



## Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Ketakutan Akan Kegagalan Pada Remaja 17 Tahun

Maharani Uswatul Ramadhani<sup>1</sup>, Wardhatu Syarifah<sup>2</sup>, Deasy Christia Sera<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang.

e-mail: maharaniuswatulr@gmail.com<sup>1</sup>, wardhatussyarifah@gmail.com<sup>2</sup>,

deasy.sera@unmer.ac.id<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

Remaja  
Pola Asuh Otoriter  
Ketakutan akan kegagalan

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mewajibkan sang anak untuk tunduk dan patuh kepada aturan yang dibuat oleh orang tua. Pola asuh ini bentuk dari rasa sayang orang tua yang berlebihan tetapi terdapat kesalahan dalam penerapannya. Pola asuh otoriter yang memaksa anak memenuhi aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa disadari hal tersebut membebani sang anak. Tentunya dalam perkembangan anak terutama remaja yang sedang mencari jati diri akan sering menemukan hal-hal baru untuk dicoba. Remaja akan banyak mencoba hal-hal yang sebelumnya belum pernah mereka temui. Anak yang menerima pola asuh otoriter akan lebih takut untuk mencoba hal-hal baru karena takut tidak sesuai dengan aturan orang tua mereka. Mereka takut akan menimbulkan kegagalan ketika mencoba hal baru yang tidak sejalan dengan orang tua mereka. Respon orang tuanya lah yang membuat sang anak takut untuk memulai suatu hal tanpa ada perintah dari orang tua mereka.

### ABSTRACT

#### Keyword:

Teenager  
Authoritarian parenting  
Fear of failure

*Authoritarian parenting is a parenting pattern that requires the child to submit and obey the rules made by parents. This parenting pattern is a form of excessive parental affection but there are errors in its application. Authoritarian parenting styles that force children to comply with the rules made by their parents without realizing it burdens the child. Of course, in the development of children, especially teenagers who are looking for identity, they will often find new things to try. Teenagers will try a lot of things they have never encountered before. Children who accept authoritarian parenting will be more afraid to try new things for fear of not conforming to their parents' rules. They fear that they will fail when they try new things that are not in line with their parents. The response of the parents is what makes the child afraid to start something without any orders from their parents.*



## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama anak dalam bersosialisasi dan menerima pembelajaran yang diberikan oleh orang tuanya. Keluarga sebagai tempat utama dalam pembentukan tingkah laku, moral, serta memberikan pendidikan kepada anak. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang tinggi dalam hal hubungan antara orang tua dengan anak, hal ini karena pada hakikatnya kehidupan awal seorang anak dimulai bersama orang tua dan lingkungan rumahnya. Sehingga orang tua memiliki tanggung jawab besar atas masa depan anak-anaknya.

Pola asuh merupakan sebuah cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mendidik, dan mengasuh anaknya dengan harapan sang anak akan memiliki pengetahuan, nilai, moral, dan keterampilan sehingga dapat diterima dalam kehidupan masyarakat. Maka, pemilihan pola asuh yang tepat dan efektif sangat berperan penting dalam perkembangan psikologis anak karena dapat membentuk kepribadian anak di kemudian hari. Karena, apabila terjadi kesalahan pada pola asuh, dampaknya tidak hanya akan dirasakan oleh anak, melainkan orang tua juga ikut merasakan, maka dari itu memilih pola asuh yang tepat untuk anak sangat penting. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa setiap orang tua pasti memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya. Dan salah satu tipe pola asuh yang sering digunakan adalah pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter merupakan perilaku orang tua yang membatasi serta ada unsur pemaksaan terhadap anak dalam mendidik anak agar mengikuti arahan yang diberikan dari orang tuanya [1]. Sedangkan menurut [2] pola asuh otoriter merupakan suatu perkataan atau peraturan yang dibuat oleh orang tua agar menjadi sebuah pedoman yang harus ditaati oleh anak-anaknya.

Banyaknya fenomena yang terjadi di masyarakat terkait pola asuh otoriter, yang dinilai tidak memikirkan dampak yang terjadi kepada anak tersebut. Pola asuh otoriter tersebut dapat ditunjukkan dari sikap orang tua yang menggunakan kekuasaannya dan membuat beberapa peraturan yang bersifat memaksa anak untuk mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tua. Alasan orang tua mereka menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya karena rata-rata orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki akhlak yang mulia, pandai dan cerdas.

Menurut Baumrind dikutip dari [3], terdapat dua aspek pola asuh otoriter yaitu pertama, low responsiveness yang mana orang tua tidak mendengarkan keinginan anak, pengasuhan yang kurang hangat, dan kurang peka dalam memenuhi kebutuhan anak. Aspek kedua yaitu high demandingness yang mana orang tua terlalu memberikan batasan/larangan dan peraturan pada anak serta hukuman apabila keinginannya tidak segera dilaksanakan.

Pola asuh otoriter yang diterapkan dapat membuat anak merasa bahwa dirinya tertekan, merasa ada suatu batasan dalam hidupnya, bahkan yang lebih parah anak merasa tidak adanya kasih sayang dari orang tua, serta akan dapat menimbulkan perasaan takut untuk mencoba. Terutama jika



diterapkan pada anak remaja, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap cara berpikir anak, sikap dan perilaku yang ditunjukkan serta kecerdasan anak.

Masa remaja adalah masa dimana anak mengalami transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, anak cenderung ingin mengeksplorasi atau mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan, sebagai bentuk untuk mencari jati diri mereka. Namun, sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak remaja tersebut. Dimana secara psikologis, anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat [4]. Dan perasaan takut akan kegagalan tersebut biasanya yang banyak ditemukan.

Menurut Murray dan Atkinson dalam [5] ketakutan akan kegagalan adalah kecenderungan disposisional motif yang berbasis penghindaran kegagalan, karena seseorang merasa malu terhadap kegagalan. Pengertian ini juga didukung oleh Petri, yang mengatakan bahwa individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko. Ketakutan akan kegagalan menurut [6], merupakan ketakutan atau kecemasan individu mengenai pandangan dan konsekuensi negatif akibat kegagalan dalam mencapai prestasi akademik sehingga ia cenderung menghindari situasi-situasi yang berhubungan dengan kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Dimana ketakutan akan kegagalan ini akan menjadi boomerang bagi remaja, akan menimbulkan berbagai dampak, seperti halnya: munculnya kecemasan yang tinggi, penurunan motivasi, menjadi pribadi yang tidak stabil, pesimis, menghindari suatu tujuan, serta menurunnya kualitas saat terlibat dalam suatu kegiatan. Maka dari itu, diharapkan bagi orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat sehingga tidak menimbulkan sikap otoriter terhadap anak. Pola asuh otoriter yang diterapkan kepada anak akan berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari karena anak akan merasa kesulitan dalam membentuk kepribadiannya. Berdasarkan uraian diatas tujuan penulisan ini untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan ketakutan akan kegagalan pada remaja 17 tahun. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat khususnya tentang pola asuh otoriter dan ketakutan akan kegagalan yang terjadi pada remaja. Selain itu, agar orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai untuk anak khususnya bagi anak yang menginjak usia remaja.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam studi ini merupakan metode literature review. Yang dimaksud dengan literature review adalah suatu kegiatan menganalisis dengan kritis terkait satu topik khusus dengan mencari hubungan kontekstual dari beberapa literatur. Dimana isi dari literature review merupakan teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari beberapa literatur acuan untuk dijadikan sebagai landasan dasar dari penelitian tersebut. Adapun tujuan dari literature review ini, untuk memperoleh gambaran terkait dengan hal-hal yang telah dikerjakan pada penelitian sebelumnya, serta menghindari duplikasi penelitian.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat dilingkungan keluarga [7]. Pola asuh otoriter perlu diperhatikan oleh orang tua karena hal tersebut berkaitan dengan perkembangan psikologisnya karena jika stimulus dan respons yang diberikan oleh orang tua terlalu menekan anak akan menimbulkan ketakutan didalam diri sang anak.

Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua pada anak karena orang tua memiliki kekhawatiran pada segi apapun. Orang tua ingin melindungi sang anak dari berbagai hal. Sangat jarang disadari oleh orang tua bahwa pola asuh otoriter dapat menjadi beban sang anak karena anak harus mengikuti arahan orang tua yang terlalu over sehingga hal ini menimbulkan ketakutan akan kegagalan pada anak. Pakar *emotional intelligence* dari Radani Edutainment, Hanny Muchtar Darta berpendapat bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak nantinya. Pola asuh merupakan sebuah cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mendidik, dan mengasuh anaknya dengan harapan anak akan memiliki pengetahuan, nilai, moral, dan keterampilan sehingga dapat diterima dalam masyarakat.

Sikap over yang ditunjukkan orang tua kepada anak membuat rasa takut dan ada rasa kurang nyaman sehingga hal ini berakibat pada kurangnya rasa percaya diri. Menurunnya tingkat percaya diri anak karena kurangnya kesempatan untuk mencoba hal-hal baru yang tidak diperbolehkan oleh orang tuanya [1]. Orang tua yang berlebihan dalam menyayangi anaknya seringkali terdapat kesalahan dalam bentuk penerapannya. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk kasih sayang yang berlebihan yang membuat anak merasa terlalu diawasi dalam setiap kegiatannya karena ada rasa kurang percaya terhadap kemampuan anak. Anak merasa bahwa adanya rasa ketakutan dan banyak keinginan yang ingin dilakukan dilarang dan dibatasi sehingga anak tersebut kurang memiliki pengalaman dan tidak memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru.

Akibat dari pola asuh otoriter yang mengharuskan anak untuk patuh tunduk kepada orang tua, hal tersebut sama saja seperti memberikan harapan yang sangat tinggi terhadap anak. Ketakutan akan kegagalan yang dialami anak timbul dari rasa takut anak yang tidak dapat memenuhi harapan orang tua. Bentuk rasa takut akan kegagalan ini bisa membuat anak menjadi stress, tidak bisa berkembang, dan tidak percaya diri. Anak merasa takut akan dimarahi oleh orang tua mereka apabila mereka tidak memenuhi ekspektasi orang tua.

Pada hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya memberikan dampak negatif kepada anak, melainkan juga dampak positif hal ini dapat dibuktikan ketika seorang anak dituntut untuk melakukan satu hal yang bersifat positif atau melakukan satu kebaikan maka hal ini akan berpengaruh kepada perkembangan moral sang anak. Walaupun pola asuh otoriter cenderung memiliki dampak negatif tetapi pola asuh otoriter ini juga perlu untuk



diterapkan secara baik agar dapat memberikan dampak positif kepada sang anak. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa seorang anak tentunya membutuhkan arahan dari orang tuanya agar tidak terjebak dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ini dapat memberikan rasa takut kepada anak untuk mencoba hal baru. karena anak akan merasa takut untuk menemukan kegagalan dalam jika tidak sesuai dengan apa yang telah doatur orang tua untuk sang anak. Anak akan merasa takut jika ia gagal dalam suatu hal orang tuanya akan kecewa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2016). Prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling IKIP PGRI Madiun ditinjau dari efikasi diri, fear of failure, gaya Pengasuhan orang tua, dan iklim akademik. *Jurnal Penelitian LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) IKIP PGRI MADIUN*, 2(2). Diambil dari <http://ejournal.ikipgrimadiun.ac.id/index.php/JP-LPPM/article/view/357>.
- [2] Bernaet Sinaga, Lusya Adelina. (2019). Pengaruh Persepsi Harapan Orang Tua terhadap Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Negeri Jakarta. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- [3] Dariyo, Agoes. (2011). Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung: PT. Refika Aditama
- [4] Novianty, Alvi. (2016). Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecemasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal ilmiah Psikologis*, 9 (1).
- [5] Nurlaily, T.H, Maslihah, S., Wulandari, A. (2020) Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecenderungan cyberbullying yang dimediasi oleh kecerdasan emosi (Emotional Intelligence) pada remaja di Kota Bandung. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 51-64
- [6] Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- [7] Taib, Bahran., Dewi Mufidatul Ummah & Yuliyanti Bun. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Analisa Pola Asuh*, 3(1).